



ANALISIS UNSUR INSTRINSIK DAN EKSTRINSIK PUISI “OH! LIBERDADE!” KARYA XANANA GUSMAO

¹Arnaldo D. S. Passos, ²Marselus Robot, ³Karus Maria Margareta

¹Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang;

^{2,3}Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹Arnaldopassos24@gmail.com; ²marselusrobot61@gmail.com - ³karusmaria58@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural dalam Rachmat Djoko Pradopo. Dalam pengertian struktur ini (Piaget Via Hawkes) terlihat adanya rangkaian kesatuan meliputi tiga ide dasar, yakni ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self regulation*). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif. Metode tersebut digunakan karena data yang dianalisis berupa kata-kata, kalimat, dan frasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik antara lain unsur fisik puisi meliputi: diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, tipografi, dan struktur batin meliputi: tema, rasa, nada, amanat, serta unsur ekstrinsik yang meliputi: biografi penulis, unsur sosial, dan unsur nilai.

Kata kunci: Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, *Oh! Liberdade!*, Xanana Gusmao.

PENDAHULUAN

Secara konvensional, sastra terdiri atas tiga genre, yakni puisi, prosa, dan drama. Puisi merupakan salah satu genre yang paling tua. Jika ditelusuri, sudah banyak definisi puisi. Dalam pandangan tradisional, puisi (poetry) merupakan ragam sastra yang terikat oleh unsur-unsurnya, seperti irama, rima, mantra, baris, dan bait (Yusuf, 1995: 225). Berdasarkan berbagai definisi, tampak beberapa unsur yang menjadi simpulan Shahnnon Ahmad (Pradopo, 2005: 7), yakni puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Namun, definisi ini tentu tidak akan memuaskan kita. Perkembangan puisi yang sangat luar biasa saat ini menjadi penyebab sulitnya kita menerima definisi di atas secara utuh. Perkembangan berikutnya dalam memandang puisi adalah yang biasa disebut orang puisi dengan media selain kata. Berdasarkan perkembangan dalam sejarah sastra dikenal adanya puisi lama, puisi modern, dan puisi mutakhir. Selanjutnya, puisi lama dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain mantera, pantun, taliban, syair, dan gurindam. (Djamaris, dalam Setyawati dkk, 2004: 211).

Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao menggambarkan penindasan militer Suharto di setiap lini kehidupan rakyat Timor Timur. Rezim menerapkan strategi yang dikenal sebagai *divede and rule* dengan menggunakan pembina desa menyebut seorang Babinsa (Bintara Pembina Desa) sebagai mata dan telinga

pasukan pendudukan dan mengumpulkan intelijen secara rutin. Militer ini hadir di setiap desa di seluruh negeri untuk memastikan bahwa orang Timor Timur setiap aturan yang telah diberikan kepada mereka.

Puisi “*Oh! Liberdade!*” atau “*Oh! Kebebasan!*” karya Xanana menggambarkan penindasan berlebihan terhadap melalui cerita alam. Selanjutnya, nada yang digunakan Xanana memberikan gambaran seram perjuangan rakyat Timor Leste pada masa penindasan penjajah. Xanana mengungkapkan bahwa setelah seharian bekerja keras, orang-orang berharap untuk melihat keluarga menikmati sore hari. Melalui penggambaran kebiasaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Timor Leste dalam puisi Xanana Gusmao, terlihat jelas puisi tersebut berhubungan dengan kondisi sosial-politik di Timor Leste. Xanana dan pengikutnya berjuang melawan kekuasaan militer bangsa kolonial untuk membela negara mereka, dalam melaksanakan tujuannya, Portugis dan rezim Suharto menggunakan kekuatan militer untuk melawan bangsa Timor Leste. Bersatunya bangsa Timor Leste dengan menjadi Maubere merupakan salah satu cara yang dapat membuat terbebas dari penjajahan. Selain itu, menjadi Maubere berarti mewakili diri mereka untuk mengatasi inferioritas budaya dan politik. Kebebasan politik, sosial, dan budaya untuk membebaskan secara total nasional Timor Leste dan masyarakatnya. Melalui puisinya Xanana menekankan kebebasan seseorang hanya diperoleh ketika ia bebas dari secara politik, sosial dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih salah satu puisi Xanana Gusmao yang berjudul “*Oh! Liberdade!*”, dan lebih berfokus menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi “*Oh! Liberdade!*”. Puisi tersebut menggambarkan kisah kelam dan perjuangan untuk mencari kebebasan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada puisi tersebut.

LANDASAN TEORI

Sajak (karya sastra) merupakan sebuah struktur dalam arti bahwa karya sastra itu merupakan unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik dan saling menentukan. Jadi, kesatuan dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau tumpukan hal-hal atau benda-benda berdiri sendiri-sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling memiliki ketergantungan. Dalam pengertian stuktur ini (Piaget Via Hawkes) terlihat adanya rangkaian kesatuan yang meliputi tiga ide dasar yakni, ide kesatuan, ide transformasi, dan ide pengaturan diri sendiri (*self-regulation*) Pertama, struktur itu merupakan keseluruhan yang bulat, yaitu bagian-bagian yang membentuknya tidak dapat berdiri sendiri di luar struktur itu. Kedua, struktur berisi gagasan transformasi dalam arti struktur itu tidak statis. Struktur itu mampu melakukan prosedur-prosedur transformasi. Dalam arti bahan-bahan baru diproses dengan prosedur dan melalui prosedur itu. Misalnya, struktur kalimat: *Ia memetik bunga*. Strukturnya: subjek-predikat- objek. Dari stuktur itu dapat diproses: *Saya* (Siman, Tini, Tuti) *memetik bunga*, atau dapat juga diproses stuktur itu: *Ia memetik buah* (daun, mawar, melati), atau *ia merangkai* (memasang, memotong, menanam) *bunga*, begitu seterusnya. Ketiga, struktur itu mengatur diri sendiri, dalam arti struktur itu tidak memerlukan pertolongan bantuan dari luar dirinya untuk memisahkan prosedur transformasinya. Misalnya dalam proses menyusun kalimat : *Saya memetik bunga*, tidaklah diperlukan keterangan dari dunia nyata, melainkan diproses atas aturan di dalamnya yang mencukupi dirinya sendiri. *Bunga* berfungsi sebagai objek dalam kalimat bukan karena menunjuk bunga yang nyata ada di luar kalimat itu, melainkan berdasarkan tempatnya dalam struktur itu, maka bunga berfungsi sebagai objek (karena terletak secara langsung di belakang kata kerja transitif aktif). Jadi, setiap unsur itu mempunyai fungsi tertentu berdasarkan aturan dalam struktur itu, setiap unsur mempunyai fungsi tertentu berdasarkan letaknya dalam struktur itu. Pada dasarnya, strukturalisme merupakan cara berpikir tentang dunia yang berhubungan dengan tanggapan dan deskripsi struktur-struktur tersebut di atas. Menurut pikiran strukturalisme, dunia (karya sastra merupakan dunia yang diciptakan pengarang) lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda-benda. Oleh karena itu, kodrat tiap unsur dalam struktur itu tidak mempunyai makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungannya dengan semua unsur lainnya yang terkandung dalam struktur itu (Hawkes,1978:17-18).

Dengan pengertian seperti itu, maka analisis struktur sajak adalah analisis sajak ke dalam unsur-

unsurnya dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian bahwa tiap unsur itu mempunyai makna hanya dalam kaitanya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur. Karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra (sajak), maka karya sastra (sajak) haruslah dianalisis (Hill,1966:06). Namun, sebuah analisis yang tidak tepat hanya akan menghasilkan kumpulan fragmen yang tidak saling berhubungan. Unsur-unsur sebuah koleksi bukanlah bagian-bagian yang sesungguhnya. Maka, dalam analisis sajak, bagian itu haruslah dapat dipahami sebagai bagian dari keseluruhan. Hal ini seperti dikemukakan T. S. Eliot (Via sansom, 1960:155) bahwa bila kritikus terlalu memecah-mecah sajak dan tidak mengambil sikap yang dimaksudkan penyairnya (sarana-sarana keputisan itu dimaksudkan untuk mendapatkan jaringan oleh efek puitis), maka kritikus mengosongkan arti sajak seperti pengertian yang telah dikemukakan di atas, sajak itu merupakan susunan keseluruhan yang utuh, yang bagian-bagian atau unsur-unsurnya saling erat berkaitan dan saling menentukan maknanya. Antara unsur-unsur struktur sajak itu ada koherensi atau pertautan erat; unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur-unsur itu mendapat artinya (Culler, 1977:170-1). Jadi, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada data yang di kumpulan peneliti berupa kata, frasa, kalimat atau simbol-simbol lainnya.baik secara klasikal maupun individual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao

1. Unsur Fisik Puisi

a. Diksi

Widyamartaya (1990:45) yang menjelaskan bahwa diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang miliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca. Diksi atau pemilihan kata selalu mengandung ketepatan makna, kesesuaian situasi, dan nilai rasa yang ada pada pembaca atau pendengar. Bait pertama, pilihan kata “*acordan tiritando*” (membekukan). Penyair memilih kata “membekukan” yang menunjukkan reaksi kedinginan dan tidak dapat melakukan apa-apa.“*cotina do ceu*” (Tirai langit). Penyair memilih kata “tirai langit” untuk menunjukkan gambaran langit yang indah.

Bait kedua, pilihan kata “*cheir de animais*” (bau binatang). Penyair menggambarkan apa yang ditangkap oleh indra penciuman yang timbul dari binatang. “*murmurariam*” (bergumam). Penyair memilih kata

“bergumam” untuk menunjukkan bahwa penyair berbicara tanpa mengeluarkan suara. “lendas” (legenda). Penyair memilih kata “legenda” untuk menggambarkan peristiwa sejarah.

Bait ketiga, pilihan kata “cansaco” (keletihan). Penyair memilih kata “keletihan” untuk menunjukkan bahwa ia dalam keadaan yang kurang bertenaga. “sensual” (menggairahkan). Penyair memilih kata “menggairahkan untuk menunjukkan bahwa ia membangkitkan keinginan dan hasrat yang kuat. “Espreguicando-se no sue suor” (merembes dengan peluhnya). Penyair menunjukkan bahwa ia sudah lelah. “nuas e descalcas” (telanjang dan bertelanjang kaki). Penyair menunjukkan anak-anak tanpa busana dan alas kaki.

Bait keempat, pilihan kata “num sopro da alma” (nafas jiwa). Penyair menunjukkan kehidupan batin manusia.

Bait kelima, pilihan kata “ramances” (romansa). Penyair menunjukkan kisah kehebatan dan keromantisan.

b. Imaji

Waluyo (2003:10) menjelaskan bahwa imaji adalah kata atau susunan kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang dinyatakan oleh penyair. Melalui imaji ini, apa yang digambarkan seolah-olah dapat dilihat, didengar, atau dirasa.

Bait pertama, imaji “se eu pudesse Pelas frias manhas” (Andai saja di pagi hari yang dingin). Pada bait pertama terdapat imaji taktil yang ditunjukkan dengan kata “dingin”. Penyair mengajak pembaca seakan-akan merasakan kedinginan.

Bait kedua, imaji “se ue pudesse Pelos tórridos sóis” (Andai saja aku bisa di bawah terik matahari). Penyair menggunakan imaji taktil dengan kata “terik matahari”. Penyair mengajak pembaca untuk merasakan panas dari terik matahari. Imaji “nas serenas planicies do capimen sentir o cheiro de animais” (di dataran padang rumput yang tenang dan merasakan bau binatang). Penyair menggunakan imaji taktil yang ditunjukkan dengan kata “merasakan bau”. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan merasakan aroma bau binatang.

Bait ketiga, imaji “sentir o cansaco da natureza sensual espreguicando-se no seu suor” (merasakan keletihan alam menggairahkan yang merembes dengan peluhnya). Penyair menggunakan imaji taktil yang ditunjukkan dengan kalimat “keletihan alam menggairahkan yang merembes dengan peluhnya”. Penyair mengajak pembaca atau pendengar untuk seakan-akan merasakan kelelahan sampai berkeringat.

c. Kata Konkret

Kosasih (2012:103) menyatakan bahwa untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus dikonkretkan atau diperjelas. Jika penyair mampu mengkonkretkan kata-kata, maka pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilakukan penyair.

Bait pertama, kata konkret “que me abre a cortina do céu” (diterpa angin kencang yang membekukan). Untuk mengkonkretkan sebuah keadaan alam atau hawa udara, penyair menggunakan kata “diterpa angin kencang yang membekukan”.

Bait kedua, kata konkret “de encontro a mim mesmas serenas planicies do capime” (diriku di dataran padang rumput yang tenang). Untuk mengkonkretkan sebuah keadaan alam penyair menggunakan kata “dataran padang rumput yang tenang”.

Bait ketiga, kata konkret “que murmurariam no ar landes de timor” (tawa anak-anak telanjang dan bertelanjang kaki). Untuk mengkonkretkan sebuah keadaan seseorang atau perorangan penyair menggunakan kata “anak-anak telanjang dan bertelanjang kaki”.

Bait keempat, kata konkret “no enlevo molhado da brisa” (angin sepoi-sepoi). Untuk mengkonkretkan sebuah keadaan alam atau hawa udara penyair menggunakan kalimat “angin sepoi-sepoi”. Bait kelima, kata konkret “a união inviolável dos corpos” (satu tubuh yang tidak dapat diganggu gugat). Untuk mengkonkretkan sebuah badan yang tetap penyair menggunakan kalimat “satu tubuh yang tidak dapat diganggu gugat”.

d. Gaya Bahasa

Moelino (1989) menyatakan bahwa dalam puisi, penyair berusaha menyampaikan ide, perasaan, dan pikirannya dengan menggunakan bahasa yang dibuat sedemikian rupa sehingga tampak indah dan penuh makna.

Bait pertama, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “que me abre a cortina do céu” (diterpa angin kencang yang membekukan). Pada bait pertama baris kelima terdapat majas hiperbola yang ditunjukkan pada kalimat “diterpa angin kencang yang membekukan”.

Bait kedua, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “nas serenas planicies do capime” (di dataran padang rumput yang tenang). Pada bait kedua baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “padang rumput yang tenang”. Pada bait kedua baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “padang rumput yang tenang”. “que murmurariam no ar” (“akan bergumam di udara”). Pada bait kedua baris ketujuh terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “bergumam di udara”.

Bait ketiga, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan “pelas tardes de calma” (sore hari yang tenang). Pada bait ketiga baris kedua terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “sore hari yang tenang”.

“danatureza sensual” (keletihan alam menggairahkan). Pada bait ketiga baris keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “alam menggairahkan”.

Bait keempat, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “ao entardecer das ondas” (bisa pada saat gelapnya ombak). Pada bait keempat baris kedua terdapat majas personifikasi yang

ditunjukkan pada kalimat “gelapnya ombak”. “*e tocar a imensidão do mar*” (menyentuh luasnya laut). Pada bait keempat baris kelima terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan dengan kalimat “menyentuh luasnya laut”.

Bait kelima, gaya bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa perbandingan. “*ao cantar dos grilos falar para a lua*” (saat jangkrik bernyanyi dan berbicara dengan bulan). Pada bait kelima baris kedua sampai keempat terdapat majas personifikasi yang ditunjukkan pada kalimat “saat jangkrik bernyanyi dan berbicara dengan bulan”.

e. Rima

Pradopo (2014:41) menjelaskan bahwa rima adalah irama yang disebabkan pertentangan atau pengertian bunyi tinggi rendah secara teratur, tetapi tidak merupakan jumlah suku kata yang tetap, melainkan hanya menjadi gema dendang sukma penyairnya.

Bait pertama, rima “*Se eu pudesse pelas frias manhãs acordar tiritando fustigado pela ventania*” (Andai saja di pagi hari yang dingin aku bisa bangun dengan gemetar). Rima yang muncul pada bait pertama baris pertama sampai keempat, yaitu **a/d/a/d**. Rima ini muncul pada awalan kalimat.

Bait kedua, rima “*cavalgar embevecido de encontro a mim mesmo nas serenas planicies do capime sentir o cheiro de animais*” (matahari untuk menemukan diriku di dataran padang rumput yang tenang, dan merasakan bau binatang minum dari mata air). Rima yang muncul pada bait kedua baris ketiga sampai keenam, yaitu **u/g/u/g**. Rima ini muncul pada akhir kalimat. Rima “*nas serenas planicies do capime*” (di dataran padang rumput yang tenang). Pada bait ini terdapat asonansi di akhir kata pada baris keempat, yaitu **[g]** pada kata “padang” dan “tenang”.

Bait ketiga, rima “*da natureza sensual*” (keletihan alam menggairakan). Pada bait ketiga terdapat asonansi di akhir kata pada baris keempat, yaitu **[n]**.

f. Tipografi

Sayuti (2010:329) menyatakan bahwa tipografi merupakan aspek bentuk visual puisi, yakni kata yang berupa tata hubungan dan tata baris. Oleh karena itu, ada yang menyebut sebagai susunan baris puisi dan ada pula yang menyebut sebagai ukiran bentuk.

Bait pertama, terdiri dari sembilan baris, yaitu baris pertama terdiri dari dua kata baris, kedua terdiri lima kata dengan awalan huruf kapital, baris ketiga terdiri dari tiga kata, baris keempat terdiri dari dua kata, baris kelima terdiri dari lima kata, baris keenam terdiri dari tujuh kata dan satu tanda baca, baris kedelapan terdiri dari dua kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata dan satu tanda baca.

Bait kedua terdapat delapan baris, yaitu baris pertama terdiri dari tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri dari empat kata, baris ketiga terdiri dari empat kata, baris keempat terdiri dari enam kata dan satu tanda baca, baris kelima terdiri dari tiga kata, baris keenam terdiri dari enam kata, baris ketujuh terdiri dari empat kata dan satu tanda baca, baris kedelapan terdiri dari dua kata dan satu tanda baca.

Bait ketiga terdapat sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri dari tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri empat kata, baris ketiga terdiri tiga kata, baris keempat terdiri dari tiga kata, baris kelima terdiri dari empat kata, baris keenam terdiri dari lima kata, baris ketujuh terdiri dari empat kata, baris kedelapan terdiri dari tiga kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata.

Bait keempat terdiri atas sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri atas tiga kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri atas lima kata, baris ketiga terdiri atas empat kata, baris keempat terdiri atas enam kata, baris kelima terdiri atas lima kata, baris keenam terdiri atas lima kata, baris ketujuh terdiri atas tiga kata, baris kedelapan terdiri atas tiga kata, baris kesembilan terdiri atas dua kata dan satu tanda baca.

Bait kelima terdiri atas sembilan baris yaitu, baris pertama terdiri dari empat kata dengan awalan huruf kapital, baris kedua terdiri dari tiga kata, baris ketiga terdiri dari empat kata, baris keempat terdiri dari lima kata, baris kelima terdiri dari empat kata, baris keenam terdiri dari tujuh kata, baris ketujuh terdiri dari dua kata, baris kedelapan terdiri dari tujuh kata, baris kesembilan terdiri dari tiga kata dan satu tanda baca.

2. Unsur Batin Puisi

a. Tema

Menurut The Ling Gie (1976), secara garis besar tema merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok sebuah karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan *subject matter* (pokok soal) dan pokok soal. Pokok soal dapat berhubungan dengan nilai estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa, objek alam, objek kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori.

Tema pada puisi “*Oh! Liberdade!*” adalah harapan dan kebebasan. Harapan rakyat Timor Leste hidup dengan bebas tanpa rasa takut. Orang-orang berharap mereka bangun di pagi hari dan memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan sehari dan hari dan berkumpul bersama keluarga di sore hari yang tenang tanpa ada yang mengendalikan mereka.

b. Rasa

Waluyo (1987: 121) mengatakan bahwa perasaan adalah gambaran susunan hati penyair saat menulis puisi (lukisan hal-hal yang bersifat batiniah) misalnya perasaan sedih, senang, kagum, gembira, benci, dan lain sebagainya.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan rasa sedih dan kelam. Kesedihan dan kekelaman yang terjadi pada orang Timor Timur selama masa penjajahan, terdapat dalam penggalan-penggalan pada puisi tersebut.

c. Nada

Kosasih (2012: 109) menyatakan bahwa nada puisi merupakan sikap penyair terhadap pembaca seperti bersikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas dan menceritakan sesuatu kepada

pembaca. Sedangkan, suasana adalah keadaan jiwa pembaca.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan nada sedih dan kelam. Nada Kesedihan dan kekelaman yang terjadi pada orang Timor Timur selama masa penjajahan, terdapat dalam penggalan-penggalan pada puisi tersebut.

d. Amanat

Kosasih (2012:109) menyatakan bahwa amanat merupakan pesan yang tersirat di balik kata-kata yang disusun maupun yang berada di balik tema yang diungkapkan. Penyampaian amanat tersebut disampaikan oleh penyair secara sadar dalam karyanya.

Dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” penulis mengungkapkan amanat untuk mencapai suatu kemerdekaan serta bebas dari masa kelam butuh perjuangan dan cinta akan tanah air.

Unsur-Unsur Ekstrinsik Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao

1. Unsur Biografi

Unsur biografi merupakan latar belakang atau riwayat hidup pengarang. Latar belakang pengarang secara tidak langsung berpengaruh dalam pembuatan puisi. Misalnya, jika latar belakang penulis merupakan orang yang pernah mengalami pahitnya hidup, puisi yang dibuat biasanya sangat menyentuh hati pembacanya.

Jose Alessandro Gusmao, Kay Rala Xanana atau yang lebih dikenal dengan nama Xanana Gusmao adalah seorang pahlawan Timor Leste yang berperang melawan tentara Indonesia. Ia lahir Manatuto, 26 Juni 1946. Pada tahun 1975, Xanana bergabung dengan Fretelin dan menjadi pemimpin sayap militer Falintil. Pada saat

Portugal tak berminat lagi melakoni Timor Timur, rakyat TimorTimur terbelah. Ada yang merdeka, tetapi ada pula yang ingin bergabung dengan Indonesia.

Puisi “*Oh! Liberdade!*” ditulis di buku Timor Leste “*Um Povo, Uma Patria*” (Timor Leste, satu bangsa, satu tanah air) yang diterbitkan di Colibri, Lisboa, Portugal tahun 1994. Sebagian besar puisi Xanana Gusmao ditulis selama masa perjuangan melawan kekuasaan portugis dan rezim Soeharto pada tahun 1975-1999. Tema yang mendominasi puisi Xanana adalah penindasan. Selain puisi “*Oh! Liberdade!*” Xanana juga menulis puisi “Lautku Timor”, “Aku sedang berperang”, yang menceritakan invasi militer Soeharto dan perjuangan rakyat Timor-Timur untuk melawannya.

Selain itu, ada juga puisi yang berjudul “*Maubere*” yang menceritakan bagaimana orang Timor Timur hidup dalam kesengsaraan dan perjuangan mereka. Ada juga puisi “*Kakek Buaya*”, saat Xanana menempatkan budaya Timor sebagai kultural strategi untuk mengilhami revolusi melawan kolonialisme.

2. Unsur Sosial

Unsur sosial merupakan kondisi sosial yang terjadi saat menulis puisi, yakni terjadinya perang saudara, timbulnya banyak korban jiwa, rakyat mengalami kemiskinan dan perang politik.

3. Unsur Nilai

Unsur nilai yang terkandung dalam puisi tersebut adalah cinta akan tanah air.

SIMPULAN

Puisi “*Oh! Liberdade!*” karya Xanana Gusmao memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas unsur fisik puisi dan unsur batin puisi puisi. Struktur fisik puisi meliputi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan tipografi. Sedangkan, struktur batin yang digunakan dalam menganalisis puisi meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Unsur ekstrinsik dalam puisi “*Oh! Liberdade!*” terdiri dari unsur biografi, unsur sosial, dan unsur nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Teeuw, 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- A. Teeuw, 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Agustinus, 2020. *Analisis struktur fisik dan struktur Batin dalam kumpulan puisi esai mata luka Sengkon karta karya Peri Sandi huizche.* Yogyakarta. Skripsi.
https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs=&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu
[AnalisisStrukturalDanKajianReligiusitasTokohDalamNovelRumahTanpaJendelaKaryaAsmaNadialSusantiSulukIndo\(Undip.Ac.Id\)](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrcs=&source=web&cd=&ved=2ahUKEwivx_e34ZH6hU4yqACHb1ZB0EQFnoECBQQAQ&url=https%3A%2F%2Frepository.usd.ac.id%2F37016%2F2%2F141224041_full.pdf&usg=AOvVaw2OteZgxbU2JX-LVwaIOORu)